

# 8

## TRADISI ROAH 1001 DULANG TEBOLAK BEAQ DI DESA GELANGGANG KABUPATEN LOMBOK TIMUR: MENYINGKAP MAKNA MENGUNGKAP RASA

MARHAM JUPRI HADI

Received: 24 Juli 2024; Accepted: 19 Agustus 2024; Published: 30 September 2024

Ed. 2024; 7 (1): 062 - 072

### Abstract

This research aims to reveal the meaning of the Tradisi Roah 1001 Dulang Tebolak Beaq, which was carried out in the village of Gelanggang, Sakra Timur sub-district, Lombok Timur regency. The research also aims to describe the background of its implementation, the process, the response of the community, religious leaders, and the government towards this tradition, and its potential to become one of the cultural and religious tourist attractions in Lombok Timur regency. This research uses a qualitative descriptive approach, where data is collected through interviews, discussions, and direct observation. Data analysis is done thematically, and data validation is done through member checking, triangulation, and peer review. The results of the research indicate that the Tradisi Roah 1001 Dulang Tebolak Beaq plays a role as a social unifier and a manifestation of religious teachings and values contained in Pancasila. This tradition is carried out at the Batu Ngereng tomb during the Sya'ban month to honor the spirits of the deceased and express gratitude to Allah. This tradition has the potential to become a tourist attraction for the Gelanggang tourist village. This abstract section should be typed in Italic font and font size of 9 pt and number of words of 100-150. The single spacing should be used between lines in this article. If an article is written in Bahasa Indonesia or English, the abstract should be typed in Indonesian and English.

**Keywords:** Roah 1001 Dulang Tebolak Beaq, Gelanggang Tourist Village, Education Tourism; Pancasila.

### PENDAHULUAN

Dalam kalender Rowot Sasak, terdapat dua belas bulan sama seperti dalam kalender masehi atau kalender hijriah, yakni Bubur Puteq, *Bubur Beaq/ Abang, Mulud/ Maulit, Suvung Penembeq, Suvung Tengaq, Suvung Penutup, Mi'rat, Rowah, Puase, lebaran nine, lalang, dan lebaran mame* (IRAWAN, DKK, 2014). Penamaan bulan tergantung kejadian atau tradisi apa yang berlaku pada bulan tersebut. Misalnya, sebutan bulan mulud adalah sebutan bagi bulan kelahiran nabi (Muhammad SAW), yang dalam kalender Islam dikenal dengan bulan Rabi'ul Awal. Adapun bulan yang dijadikan momentum untuk mendo'akan arwah leluhur adalah

bulan roah atau bulan sya'ban yakni bulan kedelapan dalam kalender Hijriah (MIBTADIN, DKK, 2023). Kata roah berasal dari bahasa Arab "arwah atau ruh" yang diserap kedalam bahasa jawa menjadi "ruwah" kemudian disebut rowah atau roah dalam bahasa Sasak. Pada bulan ini masyarakat Sasak, seperti masyarakat di pulau Jawa pada umumnya, melakukan roah di sore hari menjelang datangnya bulan suci Ramadhan. Tradisi roah merupakan manifestasi dari penghormatan kepada arwah leluhur (SANTOSO, 2012).

Tradisi roah merupakan bagian yang tidak dipisahkan dari kehidupan sehari-hari masyar-

bok. Tradisi tersebut tetap dilestarikan karena adanya kesadaran akan tingginya nilai moral yang terkandung dalam tradisi roah. DARWENI (2018) mengungkapkan beberapa bentuk nilai moral yang ada dalam tradisi roah yakni moral terhadap Tuhan, moral terhadap lingkungan dan orang lain serta moral terhadap diri sendiri. Tradisi roah telah dilaksanakan berabad-abad lamanya dan menjadi salah satu warisan leluhur yang masih dilestarikan sampai sekarang. Pelestarian tradisi roah merefleksikan adanya kesadaran masyarakat untuk menerapkan ajaran agama (MIBTADIN, DKK., 2023). Dalam masyarakat Suku Sasak kita mengenal istilah *roah jum'at* yang biasa dilakukan setiap hari jum'at baik di pagi hari yaitu *roah klemaq jum'at*, roah sehabis sholat jum'at yakni *roah ntun jum'at*, dan di waktu sore hari setelah sholat asyar yang dikenal dengan sebutan roah kebian jum'at. Roah ini dilaksanakan dalam bentuk berzikir, bersedekah dan memohon kepada Allah agar diberikan kesehatan, kekuatan iman, keselamatan dari segala macam bahaya dan bencana baik di dunia maupun di akhirat.

Di beberapa wilayah lainnya di pulau Lombok kita akan banyak mendengar kata roah, terutama di daerah pedesaan. Misalnya di masyarakat pantai Kuranji Kabupaten Lombok Barat terdapat *Tradisi Roah Segare* yang dilaksanakan rutin di setiap bulan Muharram (RIDHO dan NURUDDIN, 2023). Tradisi yang sama juga bisa ditemukan di kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah (ARIANI, DKK., 2017). Tradisi ini bertujuan sebagai bentuk permohonan keselamatan kepada Allah SWT dari berbagai bahaya yang berasal dari laut. Di desa Jurit Kabupaten Lombok Timur, terdapat *Tradisi Roah Sukur Sii* (Seribu Syukur). Prosesi roah ini dilaksanakan dengan cara berkumpul dan berzikir di mata Air Kokok Bumbang dengan tujuan untuk memohon keselamatan kepada Allah SWT dari segala macam bahaya yang bisa menimpa (ZARWANDI, 29 Oktober 2023). Salah satu tradisi roah yang bisa ditemukan di desa Gelanggang, kecamatan Sakra Timur Ka-

bupaten Lombok Timur adalah *Tradisi Roah 1001 Dulang Tebolak Beaq*. Tulisan ini akan memfokuskan pembahasan tentang makna tradisi tersebut, latar belakang pelaksanaan, tahapan pelaksanaan, dan respons masyarakat dan pemerintah terhadap prosesi tersebut. Untuk memahami lebih mendalam tentang tradisi tersebut, penulis melakukan wawancara, diskusi, dan observasi langsung terhadap pelaksanaan roah tersebut.

## METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data secara mendetail dan pemahaman yang komprehensif terhadap *Tradisi Roah 1001 Dulang Tebolak Beaq*. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna dibalik pemikiran dan tindakan dari subjek penelitian (STRAUSS, 2007). Untuk mendapatkan data, peneliti melakukan wawancara mendalam, dokumentasi dan diskusi dengan berbagai pihak yang dianggap memiliki pemahaman untuk menjawab tujuan penelitian ini seperti pemerintah desa, camat, bupati tokoh agama, tokoh adat, tokoh pemuda dan masyarakat biasa. Narasumber dipilih dengan teknik *purposive*. Peneliti juga melakukan pengamatan langsung dengan cara berpartisipasi dalam prosesi tradisi tersebut. Selanjutnya, data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisa dengan metode tematik (BRAUN dan CLARKE, 2022). untuk mengidentifikasi berbagai tema yang muncul dari data yang ada. Untuk memastikan validitas data, peneliti melakukan strategi member checking, triangulasi, peer review, untuk memastikan data yang tertulis sesuai dengan fakta di lapangan.

## PEMBAHASAN

### Asal Usul Tradisi Roah 1001

#### *Dulang Tebolaq Beaq*

Tradisi *roah* bukanlah hal baru di pulau Lombok, terutama di kehidupan masyarakat Sasak. Besar kemungkinan tradisi roah telah dilaksanakan berabad-abad lamanya semenjak Islam pertama kali masuk di Lombok di akhir abad ke 15 Masehi karena roah merupakan sebuah

akat Suku Sasak yang ada di pulau Lombok kebijakan dalam ajaran Islam. Hal ini bisa dibuktikan dengan menyebarnya tradisi roah di berbagai wilayah yang ada di Pulau Lombok, baik Lombok Barat, Lombok Utara, Lombok Tengah maupun Lombok Timur. Begitupun dengan tradisi roah yang dilestarikan di desa Gelanggang Kabupaten Lombok Timur. Beberapa narasumber menuturkan bahwa Tradisi roah merupakan warisan yang turun temurun dari nenek moyang mereka (R1, 35 tahun & R2, 45 tahun). Tradisi tersebut tetap lestari karena mereka berkeyakinan bahwa tradisi tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam dan memberikan banyak manfaat bagi keluarga yang telah meninggal dunia maupun yang masih hidup. Mereka juga meyakini bahwa roah tersebut sebagai media penyambung silaturahmi dan pengikat persaudaraan diantara warga desa. Pandangan ini selaras dengan temuan Indana, dkk (2020) dalam tradisi *Rumah Desa* yang dilestarikan di Dusun Ngendut Kesamben Ngoro Jombang, dimana tradisi roah berperan sebagai media edukasi pentingnya kerja sama, gotong royong dan berbagi dengan sesama.

Menurut penjelasan seorang anggota masyarakat dusun Gelanggang Buwuh (R4,55 tahun), Tradisi Roah yang dilaksanakan di Tempat Pemakaman Umum (Kubur) Batu Ngereng tersebut telah lama dilakukan khususnya setelah selesai sholat idul fitri atau idul adha. Seorang tokoh masyarakat yang juga pernah menjadi kepala desa Gelanggang menuturkan bahwa di saat dia masih usia anak-anak, dia sering mengikuti acara roah yang dilaksanakan di rumah orang yang ditokohkan (R6, 64 tahun). Dia juga menuturkan bahwa terdapat beberapa jenis roah yang biasa dilaksanakan di Desa Gelanggang, khususnya di dusun Gelanggang Buwuh, misalnya *roah peraq api*, saat pemberian nama bayi, *roah besumat* saat khitanan, roah merariq saat pernikahan, *roah mate telang* saat kematian, ataupun *roah haji* saat ada warga yang akan berangkat haji. Beberapa *roah* tersebut masih dilakukan tetapi ada juga

yang sudah ditinggalkan. Di musim tanam padi, misalnya, terdapat *roah selamat sampi*, *roah ngaro*, *roah dowong*, dan *roah pare*. *Roah selamatan sampi* dilakukan sebagai permohonan agar sapi yang akan digunakan membajak sawah diberikan keselamatan. Tetapi roah ini sudah tidak lagi dipraktikkan karena penggunaan sapi untuk membajak sawah digantikan dengan mesin traktor. *Roah ngaro* dilakukan sebelum kegiatan membajak sawah. Roah lainnya yakni *roahan dowong* dilakukan ketika bibit padi sudah tumbuh, sedangkan roah atau *roahan pare* dilaksanakan sebelum padi hasil panen dimasukkan kedalam lumbung. Tradisi ini sudah jarang ditemukan di masyarakat Suku Sasak.

Narasumber yang sama juga menuturkan bahwa untuk menyambut datangnya bulan puasa, masyarakat di dusun Gelanggang Buwuh biasanya mengadakan *roah kebian* baik di rumah, musholla atau di masjid. Roah kebian ini masih dilaksanakan diberbagai wilayah di pulau Lombok (RAHMI, 21 Maret 2023). Terdapat juga jenis roah lainnya yang bertujuan untuk mendoakan dan mengantar arwah keluarga yang sudah meninggal dunia untuk kembali ketempat mereka setelah satu bulan lamanya berkumpul di bulan ramadhan. Roah ini dikenal dengan sebutan *roah klemaq*, yang pelaksanaannya dipagi hari setelah selesai sholat hari raya idul fitri di TPU Batu Ngereng. Masyarakat berbondong-bondong membawa membawa sajian makanan dalam *Dulang Tebolak Beaq*. Seluruh warga masyarakat akan berkumpul dan berzikir di kuburan keluarga mereka masing-masing. Setelah selesai do'a dan zikir, masyarakat selanjutnya akan *begibung* atau makan bersama untuk menikmati hidangan yang mereka bawa. Tradisi *roah klemaq* di kubur inipun telah lama ditinggalkan karena ada "*cibiran*" bahwa hal ini bisa mengundang datangnya binatang seperti anjing ke kuburan untuk mencari sisa makanan warga. Perpaduan antara roah kebian di bulan sya'ban dan roah klemaq di bulan syawal inilah yang selanjutnya menjadi cikal bakal lahirnya *Tradisi Roah 1001 Dulang Tebolak Beaq*, yang berpusat

di TPU Kubur Batu Ngereng.



**Gambar 1.** Dulang Tebola Beaq yang dijejerkan warga sepanjang jalan menuju kuburan Batu Ngereng.

### **Makna dan tujuan Tradisi Roah 1001 Dulang Tebolaq Beaq**

Secara sederhana, *Tradisi Roah 1001 Dulang Tebolaq Beaq* bisa dimaknai sebagai kegiatan berkumpul bersama di areal pekuburan di bulan sy'aban untuk melakukan do'a bersama bagi arwah leluhur yang telah meninggal dunia dan menikmati hidangan (*begibung*) yang disiapkan dalam *Tebolaq Beaq*. Pemilihan istilah *Tradisi Roah 1001 Dulang Tebolaq Beaq* merupakan hasil musyawarah antara perwakilan warga masyarakat yang berasal dari berbagai dusun (Gelanggan Buwuh, Dasan Jati, Montong Bagek) yang keluarganya dimakamkan di pekuburan (TPU) *Batu Ngereng*. Musyawarah tersebut dilaksanakan di tahun 2022. Pada musyawarah tersebut, terdapat banyak istilah yang diusulkan oleh anggota musyawarah, misalnya kata festival. Tetapi usulan yang disepakati adalah roah karena istilah tersebut sudah sangat mengakar dalam kehidupan masyarakat. Di bagian selanjutnya akan dijelaskan makna dan tujuan dari *Tradisi Roah 1001 Dulang Tebolaq Beaq* yang diinterpretasikan dari pemaparan dari para narasumber penelitian ini.

"Roah" diartikan sebagai kegiatan berkumpul bersama untuk berzikir dan berdo'a bersama, yang pahalanya diniatkan untuk arwah leluhur

dan saling memberi makanan sebagai wujud syukur kepada Allah. Jadi terdapat beberapa komponen esensial dalam roah tersebut yakni silaturahmi, berjama'ah atau berkumpul, bersyukur, dan saling memberi (*saling tanjaq*) baik kepada sesama makhluk yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dunia. Sedangkan kata "1001" dimaknai sebagai banyaknya kebaikan. "1001" juga diartikan berjama'ah atau berkumpul untuk mengharapkan datangnya kebaikan dari Allah SWT. Istilah "**Dulang**" adalah seluruh sajian makan yang telah ditutup oleh Tebolak yang melambangkan kumpulan atau penyatuan perbedaan. Bisa jadi, Dulang tersebut juga merupakan simbol Bhineka Tunggal Ika dalam Suku Sasak. "**Tebolak**" merupakan sebutan untuk tudung saji atau penutup makanan, dan "**Beaq**" berarti Merah yang melambangkan keberanian. Dengan demikian, Tradisi Roah 1001 Dulang Tebolaq Beaq bisa dipahami sebagai tradisi berkumpul bersama di areal kuburan Batu Ngereng di bulan sy'aban dengan niat berzikir dan mendo'akan arwah leluhur serta memohon dilimpahkan keberkahan dan dihidupkan kesadaran sebagai makhluk Allah, menumbuhkan dan menguatkan rasa persaudaraan, serta saling berbagi kenikmatan sebagai perwujudan rasa syukur atas berbagai kenikmatan yang telah dilimpahkan Allah, yang didasarkan pada keyakinan bahwa apa yang mereka lakukan bersandarkan pada kebenaran adat dan agama.

Tradisi roah bertujuan untuk berzikir dan berdo'a bersama kepada Allah SWT, memohon ampunan, keselamatan, umur yang panjang dan limpahan rezeki. Tradisi roah merupakan perwujudan rasa bahagia, misalnya dengan datangnya bulan Ramadhan, yang merupakan perwujudan dari ketaatan individu dan komunal (MIBTADIN, DKK., 2023). Roah juga dilakukan untuk mendo'akan arwah leluhur sebagai wujud kebaktian anak cucu kepada orang tua mereka. Selain itu, roah dijadikan sebagai momentum untuk saling memberi (bersodakoh) kepada keluarga dan tetangga sebagai wujud pengamalan perintah agama. Adapun roah

yang di laksanakan areal kuburan atau makam bertujuan untuk membangkitkan ingatan akan datangnya dan dekatnya kematian kepada setiap manusia. Berkenaan dengan hal tersebut, seorang warga (M2, 40 tahun) menyampaikan salah satu kearifan lokal sasak yakni “*Pengingat jari pengenget*”, apa yang kita lihat akan menjadi pengingat atau peringatan. Maksudnya, dengan melakukan roah di wilayah kuburan akan mengingatkan bahkan menghidupkan kembali kesadaran kita akan kepastian datangnya kematian kepada siapa saja.



**Gambar 2.** Berzikir dan Pembacaan Al Barzanji sebelum pelaksanaan tradisi Roah 1001 Dulang Teboalq Beak.

Berdasarkan penuturan para narasumber, tradisi roah ini bertujuan untuk menyambut datangnya bulan puasa dan pulangny arwah leluhur kepada keluarga mereka. Tradisi ini juga dijadikan sebagai momentum untuk membangkitkan semangat silaturahmi antar keluarga yang selama ini terpisah oleh jarak, kesibukan dan perbedaan. Terbukti, pada saat pelaksanaan roah, banyak warga yang pada akhirnya bertemu kembali dan saling mengingatkan akan silsilah keluarga mereka yang masih satu yang diikat oleh para leluhur mereka yang dimakamkan di Kubur Batu Ngereng. Tradisi roah tersebut berperan penting untuk menumbuhkan rasa “*ite pade besemeton*” atau kekeluargaan yang mulai pudar seiring dengan besarnya ujian zaman. Misalnya, pada roah yang dilaksanakan ditahun 2024 dimana masyarakat terpecah kedalam berbagai kubu karena pilihan politik. Rasa keakuan dan kebekuan komunikasi akhirnya sirna dan lebur, kalah oleh kekhusu’an berdo’a dan kenikmatan *begibung*. Hal tersebut diakui oleh warga termasuk oleh aparat pemerintah maupun para tokoh agama yang hadir pada roah terse-

but. Pandangan tersebut berkaitan erat dengan fungsi tradisi roah atau ruwah sebagai media komunikasi antar warga dan berdampak pada penguatasn rasa kebersamaan (MIBTADIN, DKK., 2023).

Perbedaan mencolok antara *Tradisi Roah 1001 Dulang Tebolak Beaq* dengan roah-roah lainnya yang ada dipulau Lombok yakni tempat pelaksanaannya. Pada umumnya roah dilaksanakan di rumah, musholla atau masjid sedangkan roah ini dilaksanakan secara khusus di tempat pemakaman umum.. Terdapat beberapa alasan kenapa TPU Batu Ngereng menjadi lokasi roah. Pertama, beberapa puluh bahkan ratusan tahun sebelumnya, roah klemaq setelah hari raya idul fitri yang merupakan cikal bakalnya telah dilaksanakan di dalam areal kuburan, namun berhenti karena alasan mencegah datangnya binatang. Kedua, TPU Batu Ngereng adalah titik netral dan sentral bagi banyak warga dari tiga desa yakni Gelanggang, Sakra Selatan dan Lepak. Disebut sebagai titik netral karena kubur jarang dijadikan sebagai tempat berkumpul untuk kepentingan yang sifatnya duniawi seperti untuk kepentingan politik sebagaimana yang akhir-akhir ini sering kita temukan di masjid-masjid. Disebut titik sentral karena kubur adalah gerbang bagi setiap masyarakat untuk menuju ke dimensi kehidupan selanjutnya yakni alam barzah dan alam akhirat. Kubur identik dengan Dulang Tembolaq Beaq, yang berfungsi untuk menutup apa saja. Jika kubur menutup manusia dengan berbagai latar belakang baik umur, usia, status sosial maupun profesi, sedangkan *Dulang Tebolaq Beak* menutup berbagai jenis makanan. Ketiga, kubur memiliki kekuatan untuk mengingatkan dan mendekatkan manusia kepada Tuhan untuk memperbaiki diri sebelum datangnya kematian.



**Gambar 3.** Drone View parade Dulang Tebolaq Beak

## Prosesi Roah 1001 Dulang Tembolaq Beaq

Di tahun 2024, Tradisi roah yang difokuskan secara masal di TPU Batu Ngereng merupakan *event* yang keenam atau ketujuh kalinya. Pada tiga atau empat tahun pertama, kegiatan tersebut tidak melibatkan warga diluar dusun Gelanggang Buwuh dan tanpa publikasi di media. Tetapi sejak tahun 2022, prosesi roah tersebut mulai terpublikasi ke media sosial bahkan media masa cetak dan elektronik, bahkan di stasiun Televisi nasional. Di berbagai pemberitaan lokal dan nasional tradisi roah ini disebut sebagai roah menyambut datangnya bulan puasa. Menurut kesepakatan para panitia, roah ini dilaksanakan setiap tanggal 25 bulan sya'ban dalam kalender Hijriah atau lima hari menjelang datangnya bulan puasa. Roah ini berisi rangkaian kegiatan seperti pembacaan albarzanji di malam hari sebelum acara puncak yang diikuti oleh warga yang berkesempatan hadir. Pada hari berikutnya, kaum wanita terutama ibu-ibu akan menyiapkan beraneka makanan yang disimpan dalam Dulang Tembolaq Beaq. Kemudian setelah waktu zuhur, para ibu-ibu akan melakukan parade *Dulang Tembolaq Beaq* menuju ke lokasi *roah*. *Dulang* yang dibawa akan ditaruh berjejer rapi disepanjang jalan menuju gerbang kubur untuk nantinya dijadikan sebagai sajian *begibung* atau makan bersama. Terdapat lebih dari 500an *dulang tembolaq beaq* yang disiapkan oleh warga yang mengikuti acara tersebut. Diperkirakan, jumlahnya bertambah setiap tahunnya.



**Gambar 4.** Parade Kaum Ibu membawa Dulang Tembolaq Beaq ke Lokasi Acara.

Di tempat acara, warga dari tiga desa yakni Desa Gelanggang, Desa Lepak, dan Desa Sakra Selatan berkumpul untuk mendengarkan pengajian yang disampaikan oleh para Tuan Guru. Materi pengajian seringkali membahas tentang urgensi dan manfaat pelestarian roah dari sudut pandang agama maupun sosial serta dasar hukum yang menjadi landasan bolehnya melaksanakan tradisi roah di bulan Sya'ban. Selain itu, panitia juga memberikan kesempatan kepada perwakilan kepala desa, camat, dan pemerintah kabupaten Lombok Timur untuk memberikan sambutan dalam acara roah tersebut. Setelah berakhirnya sambutan dan ceramah, acara terakhir dengan zikir dan do'a bersama. Acara pamungkasnya adalah *begibung*, atau menikmati semua sajian yang telah disiapkan di *Dulang Tembolaq Beaq*. Makanan yang diterima oleh masing-masing orang berbeda satu sama lain meskipun penutup sajian itu memiliki warna dan ukuran yang sama. Hal ini mengisyaratkan kehidupan manusia setelah berada di dalam kubur. Meskipun jasad manusia di kubur dengan tanah yang sama, tetapi nasib mereka berbeda-beda tergantung amal ibadahnya selama hidup didunia dan ridho Tuhan yang maha pengasih dan penyayang. Ada arwah yang mendapatkan kenikmatan ada juga yang mendapatkan penderitaan.

## Implementasi nilai Pancasila dalam tradisi Roah 1001 Dulang Tembolaq Beaq

Tradisi roah yang dipraktikkan di berbagai daerah di nusantara, khususnya di pulau Lombok secara tidak langsung merupakan manifestasi dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, yang merupakan falsafah hidup dalam berbangsa dan bernegara (SUPRAYOGO, 1 Juni 2015). Jika Ajaran Islam sejalan dengan falsafah Pancasila dan selaras dengan tradisi Nusantara, maka tradisinya bisa berdampingan dengan Pancasila. Jika ditelusuri lebih mendalam, maka nilai-nilai luhur dalam Pancasila juga terawat baik dalam *Tradisi Roah 1001 Dulang Tembolaq Beaq*. Sila pertama berbunyi "Ketuhanan Yang Maha Esa, mengandung pengakuan akan dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan yang Esa. Hal tersebut tampak dalam

aktifitas berzikir dan berdo'a, yang merupakan wujud pengembalian kesadaran akan kekuasaan dan keesaan Tuhan. Hanya Dialah satu-satunya zat tempat memohon perlindungan, pengharapan, maupun ampunan.

Sila kedua yang berbunyi “Kemanusiaan yang adil dan beradab”. Dalam *Tradisi Roah 1001 Dulang Tebolak Beaq* kita bisa menyaksikan bahwa terdapat penghargaan yang sama kepada semua orang terlepas dari perbedaan usia, jenis kelamin, maupun status sosial. Semua harus duduk bersila dan menikmati sajian makanan yang tidak pernah dibeda-bedakan. Tidak ada yang duduk diatas panggung atau diberikan makanan ditempat yang khusus.

Sila ketiga yang berbunyi “Persatuan dan Kesatuan Indonesia” terlihat jelas dalam tradisi roah tersebut. Dengan adanya rasa saling menghargai antar sesama manusia, maka tumbuhlah rasa persaudaraan dan persatuan antar warga. Nilai persatuan tersebut tampak jelas karena semua orang berkumpul menjadi satu menghadap Tuhan yang maha esa untuk berzikir dan menghadap ke *Dulang Tebolak Beaq*. Keegoan pribadi tampaknya hilang, meskipun hanya sesaat, tersembunyi dibalik kenikmatan berkumpul, berdo'a dan makan bersama. Roah memiliki kekuatan spiritual untuk mengaburkan pengaruh negatif yang berpotensi memecah kerukunan warga.

Sila keempat yang berbunyi “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan” secara ekplisit tergambar dalam kinerja panitia yang sepakat mengusung nama *Tradisi Roah 1001 Dulang Tebolak Beaq*, dimana semua perwakilan warga diberikan kesempatan untuk menyampaikan pandangan mereka masing-masing. Namun, semua peserta rapat sepakat untuk menjunjung keputusan musyawarah sebagai bentuk kebijaksanaan tertinggi dan menjadi pedoman dalam setiap pelaksanaan roah tersebut.

Sila terakhir yang berbunyi “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia” adalah hasil

dari implementasi dari keempat sila sebelumnya. Dalam tradisi roah tersebut, semua warga mengakui dan berserah diri kepada Tuhan yang memiliki kekuasaan absolut bagi hidup mereka dan keluarga yang sudah meninggal dunia. Keyakinan tersebut juga melandasi semangat saling menghargai dan saling mengasihi satu sama lain sehingga tumbuhlah persatuan diantara mereka. Persatuan yang terpupuk berperan penting untuk memfasilitasi terjadinya musyawarah antar warga terkait dengan penamaan maupun pelaksanaan roah. Dan ketika keputusan yang diambil merupakan representasi dari harapan, pandangan, dan keyakinan bersama, maka kebijaksanaan akan menjadi pemimpin tertinggi dalam setiap langkah mereka. Akhirnya, ketika kebijaksanaan menjadi pondasi dan payung dalam sebuah ritual yang memadukan ajaran agama dan kearifan budaya, maka rasa adil akan hadir menyapa hati setiap warga. Berbagai pemikiran diatas menjadi filosofis bahwa praktik Tradisi Roah 1001 Dulang Tebolak Beaq merupakan perwujudan dari nilai-nilai berbangsa, beragama dan bernegara yang terkandung dalam Pancasila. Meskipun demikian, kajian lebih lanjut tentang hal ini masih perlu dilakukan.

#### **Pandangan Pemerintah dan para tokoh**

Kepala desa Sakra Selatan (R7, + 37 tahun), yang juga terlibat dalam acara Tradisi Roah 1001 *Dulang Tebolak Beaq* mengungkapkan kekagumannya atas terlaksananya kegiatan yang melibatkan ribuan warga yang berasal dari tiga desa yakni Sakra Selatan, Gelanggang dan Lepak. Dia mengakui bahwa dia belum mampu melaksanakan hal sejenis di desanya dan sangat mengapresiasi kinerja dari para panitia yang telah berhasil melaksanakan tradisi tersebut dengan sukses. Mantan Kepala Desa Gelanggang (R6, 64 tahun), yang merupakan bangsawan Suku Sasak sekaligus lulusan pondok pesantren Nahdlatul Wathan berpandangan bahwa roah sangat penting untuk dilakukan karena ia bisa mendatangkan kegembiraan kepada siapa saja dan menghadirkan rasa gembira kepada sesama manusia adalah kebaikan. Dia menuturkan pengalamannya waktu masih

kanak-kanak ketika mengikuti roah. Dia dan anak-anak seusianya sangat senang dengan adanya roah karena mereka bisa makan ayam dan warga pun senang karena bisa berkumpul untuk berdoa' bersama dan berbagi rezeki. Hal yang sama juga tampak dari raut wajah, terutama anak-anak yang mengikuti *Tradisi Roah 1001 Dulang Tebolak Beaq*. Realitas ini menunjukkan bahwa roah mampu menghadirkan kebahagiaan personal dan komunal serta mampu menyuburkan sikap dan perilaku saling memberi diantara warga.

PJ Bupati Lombok Timur (R8, + 55 Tahun) dalam sambutannya menegaskan bahwa tradisi roah ini sangat bagus untuk menjalin silaturahmi, terutama ketika atau paska masa pemilihan. Dia menambahkan bahwa silaturahmi yang terjalin melalui roah tersebut mampu meredam konflik yang muncul diantara warga tiga desa ini karena dengan silaturahmi, masalah besar bisa diperkecil bahkan lebih mudah untuk dicarikan jalan keluarnya. Oleh karena itu, dia menekankan agar roah ini dipertahankan sebagai wujud menjaga hubungan dengan sang Pencipta dan hubungan dengan sesama manusia. Camat Sakra Timur (R9, + 57 tahun) dalam pidatonya juga mengungkapkan bahwa tradisi roah ini merupakan perwujudan dari kecintaan masyarakat terhadap silaturahmi dan persatuan dan kesatuan. Dia menambahkan adanya roah ini menjadi bukti bahwa masyarakat telah mampu meredam permasalahan yang muncul karena perbedaan pandangan politik dan menetralkan berbagai permasalahan yang muncul diantara warga tiga desa tersebut. Pandangan senada juga disampaikan oleh tokoh pemuda yang merupakan ketua pokdarwis Desa Gelanggang agar roah ini terus dilaksanakan dan disiarkan karena di dalamnya banyak mengandung kemaslahatan.

### **Tanggapan Tokoh Agama**

Dalam *Tradisi Roah 1001 Dulang Tebolak Beaq*, panitia biasanya mengundang beberapa orang Tuan Guru untuk memberikan ceramah agama. Tuan Guru di pulau Lombok dijadikan sebagai rujukan utama dalam penentuan boleh

dan tidaknya satu kebiasaan atau tradisi dilaksanakan. Salah seorang Tuan Guru (R10, + 42 tahun) yang merupakan lulusan Universitas Al Azhar, Mesir mengungkapkan dalil tentang bolehnya dan dianjurkannya pelaksanaan roah bagi umat Islam. Tradisi roah ini merupakan bentuk sedekah dan tidak ada satupun rangkaian kegiatan roah bertentangan dengan syariat Islam. Selain mendatangkan kemaslahatan bagi leluhur yang sudah meninggal dunia, beliau menekankan bahwa roah tersebut memberikan manfaat bagi sesama manusia yang masih hidup. Makanan yang dibawa dengan Dulang Tembolaq Beaq bisa dinikmati oleh semua orang yang hadir. Selanjutnya, dengan merujuk pada dalil Alquran dan hadits, Tuan guru tersebut meyakinkan masyarakat bahwa roah tersebut merupakan bentuk kekompakan dan persatuan kaum muslim dan manifestasi rasa syukur kepada Allah. Tuan Guru tersebut juga mengingatkan bahwa kesuksesan dan kesempurnaan roah tersebut didasari oleh kekompakan dari warga semua pihak terutama dari panitia penyelenggara dan warga dari tiga desa tersebut sekaligus sebagai tanda kecintaan Allah kepada hambanya. Senada dengan pandangan tersebut MIBTADIN, dkk. (2023) menyatakan bahwa tradisi ruwah atau roah didasarkan pada nilai moral dan menempatkan keesaan Tuhan sebagai nilai utama.

### **Respon masyarakat**

Salah seorang warga (M1, 60 tahun) mengungkapkan bahwa tradisi tersebut merupakan "*carente roah*", yakni perwujudan rasa syukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan, terutama, kesehatan, rezeki dan umur yang panjang. Warga lainnya (M2, 47 tahun) menunjukkan antusiasme terhadap pelaksanaan tradisi roah tersebut karena tradisi tersebut bisa menjadi media silaturahmi keluarga, terutama bagi mereka yang tinggal ditempat-tempat yang jauh. Momentum tradisi ini juga berpotensi menjadi pengikat sekaligus pemutus sekat yang selama ini tumbuh dimasyarakat. Ungkapan gembira dengan adanya *Tradisi Roah 1001 Dulang Tebolak Beaq* juga disampaikan oleh seorang ibu (M3, 35 tahun) ka-

rena dapat bersilaturahmi dengan masyarakat banyak, terutama dengan mereka yang keluarganya dimakamkan di TPU Batu Ngereng. Terbukti dalam setiap pelaksanaannya, masyarakat yang hadir tumpah ruah memenuhi jalan pedesaan yang menuju areal TPU tanpa diundang, dari usia balita sampai kakek nenek. Mereka hadir dengan sukarela. Mereka hanya diingatkan mengenai waktu pelaksanaannya. Bukti kegembiraan masyarakat juga tergambar pada dijadikan sebutan roah ini sebagai buah bibir baik sebelum maupun setelah roah dilaksanakan. Kaum wanita, sibuk menyiapkan apa saja makanan yang akan disiapkan sebagai sajian dalam acara roah tersebut.

### **Potensi Tradisi Roah 1001 Dulang Tebolak Beaq sebagai atraksi wisata kabupaten Lombok Timur.**

Desa Gelanggang telah ditetapkan menjadi salah satu desa wisata di Kabupaten Lombok Timur pada tahun 2021. Berdasarkan hasil pemetaan potensi wisata yang ada, desa Gelanggang memiliki beberapa potensi wisata yang bisa dimodifikasi menjadi atraksi wisata seperti potensi alam berupa sungai yang dalam, potensi sejarah, seni, budaya, dan kearifan lokal, potensi pengobatan tradisional berupa bubus dan bejampi (HADI, dkk, 2021). *Tradisi Roah 1001 Dulang Tebolak Beaq* memiliki potensi yang besar untuk dijadikan sebagai atraksi wisata yang bisa mendatangkan *income*, misalnya dengan menjadikannya sebagai bagian dari paket wisata pendidikan, kuliner ataupun budaya. Datangnya wisatawan bisa membangun rasa bangga masyarakat terhadap budaya yang dimilikinya. Upaya untuk menjadikannya sebagai bagian dari paket wisata perlu dikaji lebih lanjut oleh panitia roah dan pengurus kelompok sadar wisata (Pokdarwis) desa Gelanggang. Misalnya pokdarwis bisa menyusun paket wisata dengan tema wisata pendidikan atau budaya dengan kegiatan utama berupa a. kunjungan ke situs sejarah berupa peninggalan datu (raja) di dusun Gelanggang Buwuh, b. *soft trekking* di sungai Gelanggang, c. pijit tradisional setelah *trekking*, d. menginap dirumah warga, e. yang di akhiri dengan d. keterlibatan pada roah 1001 dulang tembolak Beaq.

*Tradisi Roah 1001 Dulang Tebolak Beaq* telah dikenal sampai level nasional melalui pemberitaan yang ada di berbagai media nasional terutama di tahun 2023. Roah tersebut diberitakan sebagai salah satu tradisi menyambut datangnya bulan puasa yang ada di pulau Lombok Nusa Tenggara Barat. Pencapaian popularitas itu hampir tanpa modal karena mereka tidak menyiapkan biaya dan strategi khusus untuk promosi. Faktanya, panitia mengakui banyak tokoh pemerintah dan politik yang berharap bisa diundang pada acara tersebut. Selanjutnya, modal popularitas tersebut bisa dikemas dan ditindaklanjuti melalui perencanaan yang lebih matang terutama dengan menyiapkan apa saja bentuk kegiatan yang bisa dilakukan oleh wisatawan selama mengikuti tradisi roah tersebut. Misalnya, wisatawan bisa dilibatkan dalam menyiapkan aneka makanan yang akan disajikan dalam dulang kemudian ikut membawa dulang ke kuburan dengan mengenakan pakain khas sasak dan menikmati makanan yang ada didulang secara *begibung*. Keterlibatan wisatawan dalam roah tersebut akan menciptakan kesan positif, kepuasan dan kenangan tersendiri bagi mereka. Kepuasan wisatawan terhadap satu atraksi wisata berpotensi mempengaruhi mereka untuk melakukan kunjungan kembali (ABDURROHMAN, 2019 dan SAPPEWALI, 2022).



**Gambar 5.** Drone view prosesi roah.

## PENUTUP

*Tradisi Roah 1001 Dulang Tebolak Beaq* merupakan salah satu bentuk roah yang dilestarikan di pulau Lombok Nusa Tenggara Barat, tepatnya di Dusun Gelanggalang Bowoh Desa Gelanggalang kecamatan Sakra Timur. Tradisi ini merupakan perpaduan dari *roah kebi-an* untuk menyambut bulan puasa serta *roah klemak* setelah selesai hari raya yang dilaksanakan di pekuburan. Tradisi bertujuan untuk mendoa'akan dan mengenang ruh leluhur baik yang dikuburkan di TPU Batu Ngereng atau ditempat lainnya sebagai wujud kebaktian anak cucu sekaligus sebagai momentum silaturahmi dan saling berbagi rezeki. Masyarakat yang berasal dari tiga desa yakni Gelanggalang, Sakra Selatan, dan Lepak yang terlibat dalam tradisi tersebut memberikan sambutan positif dan berharap tradisi tersebut terus dilakukan. Begitupun dengan pihak pemerintah desa, camat dan kabupaten beserta para tokoh agama, tokoh adat dan pemuda memberikan dukungan terhadap pelaksanaan roah tersebut. Selain mengandung nilai agama, roah tersebut juga merupakan implementasi dari nilai yang terdapat dalam Pancasila sehingga tradisi tersebut juga berpotensi untuk menjadi salah satu atraksi wisata bagi desa Gelanggalang pada khususnya. Selanjutnya, hasil penelitian ini tidak bisa digeneralisir ketempat lain karena keterbatasan jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini. Upaya untuk mengkaji lebih lanjut makna dan implikasi dari *Tradisi Roah 1001 Dulang Tebolak Beaq* perlu dilakukan. Peneliti juga mengucapkan rasa terima kasih kepada pihak yang telah memberikan dukungan untuk kegiatan penelitian ini terutama warga masyarakat, tokoh agama dan tokoh adat serta para panitia roah.

## CATATAN AKHIR

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua warga desa Gelanggalang yang telah memberikan kontribusi pada penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Beruga'Alam Institute yang telah memberikan dukungan pembiayaan untuk pelaksanaan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- ABDURROHMAN, F.  
2019. *Pengaruh Daya Tarik Wisata dan Citra Destinasi Terhadap Minat Berkunjung Ulang Melalui Kepuasan Pengunjung Sebagai Variabel Intervening*. (Studi Pada Pengunjung Obyek Wisata Pantai Logending) (Doctoral dissertation, Universitas Putra Bangsa).
- ARIANI, NI LUH AND SUMERTA, I MADE DAN SUARSANA, I MADE.  
2017. *Tradisi roah segare di desa Kuta Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, Badung. ISBN 9786027961142
- BRAUN, V., DAN CLARKE, V.  
2022. *Thematic analysis: A practical guide*. Sage
- DARWENI.  
2018. *Moral Values in the Rumahan Ceremony Tradition at Pura Mangkunegaran Surakarta*. PARAIANOM: Journal of the Study of Traditional Arts & Cultura, 1(1), 44-52.
- HADI, M. J., MUSLIM, B., WIDYANINGRUM, M., SURYATI, D., DAN THOHRI, M.  
2022. *Pemetaan Potensi Wisata Desa Gelanggalang Kecamatan Sakra Timur Kabupaten Lombok Timur*. Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA, 5(1), 25-29.
- INDANA, N, AMAN, MAKMUN, M.A., DAN MACHMUDAH, S.  
2020. *Tradisi Ruwah Desa dan Implikasinya Terhadap Pengetahuan Taubid Masyarakat Dusun Ngendut Kesamben Ngoro Jombang*. 7(2):81-104. doi: 10.52431/TAFACQUH.V7I2.222
- IRAWAN, L.A., DKK.  
2014. *Mengenal Kalender Rowot Sasak*. Mataram: Genius.

- MIBTADIN, ROSIDIN, ARNIS RACHMADHANI, AHSANUL KHALIKIN, RESLAWATI, SUHANAH, MUH. ISNANTO, DAN NAJIB.  
2023. *Rumahan Tradition, Spiritual Balance, and Religious Expression of Javanese People*. Migration Letters, 20(3), 534–550. <https://doi.org/10.59670/ml.v20i3.2936>
- RAHMI, S.  
2023. *Intip tradisi Roah Kebian atau Roah gubuk masyarakat Suku Sasak di Lombok, NTB jelang Ramadhan!*. Diakses 10 April 2024 dari <https://www.lombokinsider.com/ntb/1558140341/intip-tradisi-roah-kebian-atau-roah-gubuk-masyarakat-suku-sasak-di-lombok-ntb-jelang-ramadhan>
- RIDHO, ABDUL RASYID DAN NURUDDIN, NURUDDIN.  
2023. *Islamic education values in roah segare tradition quranic studies at Kuranji Dalang Village West Lombok*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 12 (02). pp. 2097-2114.
- SANTOSO, PRIEST BUDHI.  
2012. *Javanese Spiritualism: History, Practice, and the Essence of the Teachings*. Yogyakarta: Memayu Publishing.
- SAPPEWALI, A. E., SALEH, H., DAN SURIANI, S.  
2022. *Analisis Daya Tarik Wisata dan Citra Destinasi Terhadap Minat Berkunjung Ulang Melalui Kepuasan Wisatawan*. Indonesian Journal of Business and Management, 5(1), 122-132.
- STRAUSS, ANSELM DAN CORBIN, JULIET.  
2007. *Fundamentals of Qualitative Research; Procedures and Data Theorizing Techniques*. Yogyakarta: Student Libraries.
- SUPRAYOGO, I.  
2015. *Islam dan Pancasila*. Universitas Islam Negeri Malang (UIN Malang). Diakses dari <https://uin-malang.ac.id/r/150601/islam-dan-pancasila.html>
- ZARWANDI, M.D.  
2023. *Roah Sukur Siu, Tradisi Warga Jurit Ucapkan Rasa Syukur pada Sang Pencipta*. Diakses dari <https://insidelombok.id/Roah-Sukur-Siu-Tradisi-Warga-Jurit-Ucapkan-Rasa-Syukur-pada-Sang-Pencipta/>